



Dinamika Keterlibatan Sosial Teman Sebaya dalam Pembelajaran Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas

Didit Darmawan, Antok Widodo

Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia
Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo,
Jawa Timur 61256

dr.diditdarmawan@gmail.com

Abstract: *Social engagement with peers in academic contexts represents a fundamental dimension of learning experiences among senior secondary school students, encompassing cognitive collaboration, emotional support, and the co-construction of knowledge within peer networks. This qualitative literature review explores how academic peer engagement is experienced and interpreted by students at the upper secondary level, synthesizing theoretical perspectives from educational psychology and sociocultural learning theories. The investigation reveals that academic peer engagement manifests through diverse forms ranging from informal conversations to structured study groups, with quality influenced by personal factors such as self confidence and communication skills, relational factors including trust and reciprocity, and structural factors involving classroom design and instructional methods. Power dynamics and social status within peer groups shape differential access to academic resources, while students construct varied meanings from their engagement experiences, interpreting them as expressions of solidarity, pragmatic learning strategies, or sources of social pressure. The impact on academic achievement proves complex, with optimal conditions fostering conceptual understanding through knowledge co construction, while suboptimal conditions risk fostering dependency or inequitable participation. Educators play a crucial moderating role through intentional facilitation of collaborative activities, and cultural values alongside digital environments significantly shape engagement patterns. The study contributes to understanding academic peer engagement as a dynamic process requiring systematic support to realize its potential as a valuable educational resource.*

Keywords: *academic peer engagement, social interaction, collaborative learning, senior secondary school, student experience.*

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial bagi masa depan setiap anak,¹ terutama dalam membekali mereka untuk berkembang di tengah lingkungan

¹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani, "Implementasi Kurikulum Al-Qur'an Di TK Al -Ikhwan Kualuh Hilir Dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.

masyarakat.² Di jenjang pendidikan menengah, proses belajar tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa karena setiap siswa membawa dinamika relasional yang terbentuk dari interaksi sehari-hari. Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat sentral karena intensitas pertemuan dan kesetaraan status yang memungkinkan pertukaran gagasan terjadi secara lebih terbuka.³ Pada masa remaja, kelompok sebaya berfungsi sebagai rujukan utama dalam pembentukan identitas, penetapan norma perilaku, serta sumber validasi sosial yang memengaruhi konsep diri. Keterlibatan sosial dalam ranah akademik muncul ketika interaksi ini diarahkan pada tujuan belajar, seperti membahas materi, menyelesaikan tugas kolektif, dan memberikan dukungan motivasional. Bentuk keterlibatan ini menyatukan aspek afektif dan kognitif karena proses belajar tidak lepas dari ikatan emosional antar siswa.⁴

Tingginya tuntutan akademik di sekolah menengah sering kali menimbulkan beban kognitif dan tekanan psikologis bagi siswa. Dalam kondisi ini, teman sebaya menjadi sistem pendukung yang paling mudah diakses karena adanya kesamaan jadwal dan pemahaman terhadap tantangan yang serupa. Komunikasi antar teman yang cenderung santai dan tidak terikat penilaian formal membuat siswa lebih nyaman untuk bertanya dan meminta bantuan saat menghadapi kesulitan.⁵ Dinamika keterlibatan sosial dengan teman sebaya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sumber bantuan kognitif sekaligus penopang afektif. Kehadiran teman yang aktif mengajak fokus pada tugas dapat menjadi faktor penahan yang efektif saat motivasi belajar menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas relasi pertemanan turut menentukan bagaimana nilai-nilai ketekunan dan tanggung jawab kolektif diinternalisasi oleh individu dalam proses

² Hartono, Rudi, and Bambang Sulistyono. "The Role of Education in the Social Mobility of Poor Children in Urban Settings." *Studi Ilmu Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2022): 109–26.

³ Hariani, Mila, Mirza Elmy Safira, and Sri Wahyuni. "Multidisciplinary education and the growth of social competence in children." *Journal of Social Science Studies* 1, no. 2 (2021): 253-258.

⁴ Orón Semper, José Víctor, and Inmaculada Lizasoain Iriso. "Learning Model Based on Early Psychological Development and the Constitutive Role of Relationship." *Education Sciences* 16, no. 1 (2026): 116. <https://doi.org/10.3390/educsci16010116>

⁵ Rojak, Jeje Abdul, and Rafadi Khan Khayru. "Disparities in access to education in developing countries: Determinants, impacts, and solution strategies." *Journal of Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 31-38.

belajar.⁶ Lingkungan belajar yang kondusif, di mana teman sebaya menjadi komponen utamanya, sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keaktifan belajar siswa.⁷ Suasana yang suportif menciptakan rasa aman bagi siswa untuk bertanya atau melakukan kesalahan tanpa takut dihakimi. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas mampu meningkatkan keaktifan siswa, menegaskan bahwa belajar merupakan aktivitas sosial dan bukan sekadar proses soliter.^{8,9}

Keterlibatan akademik ini memiliki karakteristik unik, seperti adanya tujuan eksplisit untuk mencapai prestasi dan terjadinya proses ko-konstruksi pengetahuan. Berbeda dengan transfer pengetahuan satu arah dari guru, diskusi antar teman memungkinkan siswa membangun pemahaman bersama secara sukarela. Saat berbagi ilmu, siswa sebenarnya sedang memperluas wawasan mereka sendiri melalui komitmen yang tumbuh dari rasa saling percaya dan rasa hormat yang setara.^{10,11} Namun, faktor struktural sekolah seperti penataan ruang kelas yang kaku sering kali membatasi interaksi spontan antar siswa.¹² Kurikulum yang padat juga cenderung memaksa siswa fokus pada penyelesaian materi secara individual, padahal pembelajaran kolaboratif sangat dibutuhkan untuk mengasah

⁶ Firmansyah, Bagus, Nelud Darajaatul Aliyah, and Didit Darmawan. "Pengaruh kompetensi guru PAI, perhatian orang tua, dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo." *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 203-214.

⁷ Anasro, Anasro, and Didit Darmawan. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Santri di Pesantren Kontemporer Al-Hilmu Prigen Pasuruan." *Ambaras: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 162-183 <https://doi.org/10.59106/abs.v4i2.225>

⁸ Nada, Ihrisa Qurrotun, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, and Didit Darmawan. "Pengaruh kemandirian belajar, gaya mengajar, dan interaksi sosial terhadap keaktifan belajar siswa SMP Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 01 (2024): 201-208. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5676>

⁹ Chada, Narin Suchada. "Structured Evaluation in Mentoring Programs for Student Career Development in Higher Education." *Bulletin of Science, Technology and Society* 2, no. 3 (2023): 64-71.

¹⁰ Darmawan, Darmawan, and Abbas Sofwan Matlail Fajar. "The Role of Social Media in the Distribution and Dissemination of Education Publications in the Digital Age." *Studi Ilmu Sosial Indonesia* 4, no. 2 (2024): 41-58.

¹¹ Gautama, Elly Christanty, and Rahayu Mardikaningsih. "Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness." *Journal of Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 259-264.

¹² Rojak, Jeje Abdul, Abbas Sofwan Matlail Fajar, and Didit Darmawan. "A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education." *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology* 6, no. 1 (2024): 13-18.

keterampilan sosial di masa depan. Ketimpangan antara orientasi prestasi individu dan kebutuhan kolaborasi menjadi tantangan nyata dalam sistem pendidikan saat ini.^{13, 14} Masalah utama lainnya adalah ketidakmerataan akses, di mana siswa yang memiliki kecemasan sosial atau status rendah dalam kelompok cenderung tersisih dari diskusi akademik.¹⁵ Kondisi ini menciptakan ketimpangan pengalaman belajar yang tidak hanya disebabkan oleh kapasitas intelektual, tetapi juga oleh posisi sosial siswa di kelas. Pendidik perlu menyadari bahwa struktur sosial di kelas sangat memengaruhi kesempatan belajar yang tersedia bagi setiap individu.¹⁶ Terakhir, interaksi teman sebaya perlu dikelola agar tidak menjadi kontraproduktif, seperti hanya sekadar menyalin tugas tanpa proses berpikir. Kualitas interaksi dan kematangan emosional sangat menentukan apakah keterlibatan sosial akan menjadi penguat atau justru penghambat akademik.¹⁷

Interaksi akademik antar teman dapat menjadi kontraproduktif tanpa norma yang jelas, seperti munculnya ketergantungan berlebihan dalam menyalin tugas atau tekanan kelompok yang menghambat ambisi belajar. Oleh karena itu, kualitas interaksi, kesepakatan tujuan, dan kematangan emosional menjadi faktor penentu apakah hubungan sebaya akan memperkuat atau justru menghambat pencapaian akademik. Kurangnya perhatian terhadap aspek kualitatif ini menyebabkan potensi besar teman sebaya sebagai sumber daya pembelajaran sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal dalam kebijakan pendidikan.¹⁸

¹³ Liwak, Liwak, Shohibul Shohibul, Didit Darmawan, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Adaptation Readiness and Resilience Building of Novice Teachers in Navigating the World of Education Professional Work." *Journal of Social Science Studies* 3, no. 1 (2023): 213-222.

¹⁴ Rojak, Jeje Abdul, and Rafadi Khan Khayru. "Disparities in access to education in developing countries: Determinants, impacts, and solution strategies." *Journal of Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 31-38.

¹⁵ Sajjapong, Thanawat, Didit Darmawan, and Antonino Pedro Marsal. "The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions." *Bulletin of Science, Technology and Society* 1, no. 1 (2022): 44-49.

¹⁶ Hartono, Rudi, and Bambang Sulisty. "The Role of Education in the Social Mobility of Poor Children in Urban Settings." *Studi Ilmu Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2022): 109-26.

¹⁷ Fajar, Abbas Sofwan Matlail, Ahmad Fauzi, Didit Darmawan, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Child Status Outside Marriage and the Right to Education in Family Law". *Studi Ilmu Sosial Indonesia* 2, no. 2 (2022): 259-88.

¹⁸ Hariani, Mila, Mirza Elmy Safira, and Sri Wahyuni. "Multidisciplinary education and the growth of social competence in children." *Journal of Social Science Studies* 1, no. 2 (2021): 253-258

Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa SMA terkait keterlibatan sosial dalam aktivitas akademik, mencakup bentuk interaksi, faktor penentu kualitasnya, serta makna yang dihasilkan. Hasil pemahaman ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep pembelajaran kolaboratif yang lebih peka terhadap dinamika sosial remaja. Selain itu, kajian ini dimaksudkan sebagai landasan bagi pendidik dalam merancang lingkungan belajar yang mengoptimalkan potensi teman sebaya sebagai sumber daya akademik yang efektif.

Kerangka Teori

Dinamika Interaksi Sosial Remaja di Lingkungan Sekolah

Interaksi sosial pada masa remaja merupakan fase krusial dalam transisi perkembangan manusia. Pada tahap ini, individu mengalami pergeseran orientasi loyalitas dan afeksi dari lingkungan keluarga menuju kelompok teman sebaya (*peer group*). Lingkungan sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu secara formal, melainkan laboratorium sosial tempat remaja menguji nilai-nilai, norma, dan peran sosial yang akan mereka bawa hingga dewasa.¹⁹ Interaksi yang terjalin bersifat horisontal, yang memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dibandingkan dalam hubungan vertikal dengan otoritas (guru atau orang tua).²⁰

Secara psikologis, kebutuhan akan penerimaan sosial (*social acceptance*) mencapai puncaknya pada usia sekolah menengah.²¹ Remaja cenderung melakukan konformitas terhadap norma kelompok agar terhindar dari pengucilan. Dinamika ini menciptakan struktur hierarki sosial di dalam kelas yang sering kali didasarkan pada popularitas, daya tarik fisik, atau kemampuan tertentu. Oleh karena itu, memahami interaksi sosial di sekolah berarti memahami bagaimana

¹⁹ Celine, Devi Rofidah, and Ahmad Yusam Thobroni. "Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19." *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 2 (2024): 106-133. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.355>

²⁰ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizky Yuni Sarah Harahap, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 1345-56, <https://doi.org/10.37859/jeits.v6i2.6531>.

²¹ Symonds, Jennifer E., and Maurice Galton. "Moving to the next school at age 10-14 years: An international review of psychological development at school transition." *Review of Education* 2, no. 1 (2014): 1-27. <https://doi.org/10.1002/rev3.3021>

siswa menegosiasikan identitas mereka di antara keinginan untuk menjadi unik dan kebutuhan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok.

Konsep Keterlibatan Sosial Akademik (*Academic Social Engagement*)

Keterlibatan sosial akademik merujuk pada manifestasi interaksi antarsiswa yang secara spesifik difokuskan pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran.²² Berbeda dengan interaksi sosial biasa yang mungkin hanya bersifat rekreatif, keterlibatan akademik melibatkan proses kognitif yang intens. Di dalamnya terdapat aktivitas seperti *peer tutoring* (tutor sebaya), di mana siswa saling menjelaskan konsep sulit dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh sesamanya. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana pengetahuan tidak hanya datang dari satu arah, tetapi dikonstruksi secara bersama-sama.²³

Aspek afektif dalam keterlibatan sosial akademik memegang peranan sebagai motor penggerak motivasi.²⁴ Ketika seorang siswa merasa didukung oleh temannya secara emosional saat menghadapi kesulitan tugas, beban kognitif yang dirasakan akan berkurang. Hubungan yang suportif ini membangun *academic self-efficacy* atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya. Dengan demikian, keterlibatan sosial akademik adalah integrasi antara kerja sama intelektual dan ikatan emosional yang berfungsi untuk memfasilitasi keberhasilan belajar di tengah tekanan kurikulum.

Faktor Lingkungan dan Struktural dalam Pembelajaran Kolaboratif

Efektivitas keterlibatan sosial siswa tidak berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada desain lingkungan belajar yang diciptakan oleh institusi.²⁵ Faktor struktural pertama adalah tata ruang fisik; kelas dengan pengaturan bangku yang

²² Sá, Maria José. "Student academic and social engagement in the life of the academy—a lever for retention and persistence in higher education." *Education Sciences* 13, no. 3 (2023): 269.

²³ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fadilani Azmi Parapat, "The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86.

²⁴ Asadpour, Majid, et al. "The motivational role of teachers: A systematic review of key factors influencing students' academic motivation." *European Journal of Psychology of Education* 40, no. 4 (2025): 133. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01039-0>

²⁵ Kahu, Ella R., and Karen Nelson. "Student engagement in the educational interface: Understanding the mechanisms of student success." *Higher education research & development* 37, no. 1 (2018): 58-71. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>

kaku sering kali menjadi penghambat komunikasi spontan. Sebaliknya, ruang belajar yang fleksibel memungkinkan terjadinya diskusi kelompok kecil yang inklusif. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan apakah interaksi sebaya akan mengarah pada produktivitas akademik atau justru menjadi distraksi yang kontraproduktif.

Selain faktor fisik, budaya sekolah dan metode instruksional juga berperan besar. Sekolah yang menerapkan sistem penilaian yang terlalu kompetitif cenderung menciptakan iklim persaingan yang tidak sehat, di mana siswa merasa enggan berbagi ilmu karena takut tersaingi. Lingkungan yang mengedepankan pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk melihat kesuksesan teman sebagai kesuksesan bersama.²⁶ Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas diskusi, dan bimbingan guru menjadi prasyarat utama agar potensi sosial siswa dapat dikonversi menjadi prestasi akademik yang nyata.

Metodologi Penelitian

Studi ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik dialami oleh siswa sekolah menengah atas. Pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris yang telah berkembang di bidang psikologi pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Gupta dan Gupta (2022), penelitian kualitatif dengan basis kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis terhadap beragam sumber pengetahuan yang telah ada, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang suatu topik. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menuntut ketelitian untuk memilih sumber sumber literatur yang relevan serta kemampuan untuk melakukan interpretasi yang kritis terhadap berbagai argumen yang seringkali muncul dari disiplin ilmu yang berbeda.²⁷ Proses ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mengulang apa yang telah dikemukakan oleh penulis

²⁶ Wentzel, Kathryn R., and Deborah E. Watkins. "Peer relationships and collaborative learning as contexts for academic enablers." *School Psychology Review* 31, no. 3 (2002): 366-377. <https://doi.org/10.1080/02796015.2002.12086161>

²⁷ Gupta, Alok, and Nitin Gupta. *Research methodology*. SBPD publications, 2022.

sebelumnya, tetapi juga membangun kerangka pemikiran baru yang dapat memberikan kontribusi teoretis yang berarti.

Prosedur pelaksanaan studi ini mengikuti langkah langkah sistematis yang umum digunakan dalam penelitian kepustakaan kualitatif. Mengacu pada panduan yang dikemukakan oleh Patten (2016), setelah rumusan masalah ditetapkan secara jelas dan terfokus kemudian melakukan identifikasi sumber sumber literatur yang relevan melalui penelusuran basis data akademik dan repositori institusi²⁸. Seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria seperti kredibilitas penulis, kualitas publikasi, serta relevansi substansi dengan topik yang diteliti. Setelah sumber sumber terpilih terkumpul, peneliti melakukan pengambilan informasi secara sistematis dengan mencatat argumen argumen kunci, temuan temuan utama, serta kesenjangan yang masih ada dalam literatur yang ada. Selanjutnya, seperti yang disarankan oleh Dawson (2002) tentang pentingnya sintesis dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan integrasi terhadap berbagai informasi yang telah dikumpulkan untuk membangun pemahaman yang koheren tentang keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik.²⁹ Tahap akhir dari proses ini adalah penulisan laporan penelitian yang tidak hanya menyajikan temuan secara deskriptif, tetapi juga menawarkan interpretasi yang bermakna tentang bagaimana fenomena ini dipahami dalam pendidikan menengah saat ini. Melalui pendekatan yang sistematis ini, studi ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan bernuansa tentang dinamika keterlibatan sosial akademik antar teman sebaya.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dinamika Keterlibatan Sosial Teman Sebaya dalam Pembelajaran Akademik Siswa

Interaksi dengan orang-orang di sekitar, terutama teman, memang sangat berpengaruh pada bagaimana kita bersikap sehari-hari.³⁰ Dinamika keterlibatan sosial teman sebaya merujuk pada pola interaksi yang berkembang secara timbal

²⁸ Patten, Mildred L. *Understanding research methods: An overview of the essentials*. Routledge, 2016.

²⁹ Dawson, Catherine. *A Practical Research Methods*. How to Books limited, 2002.

³⁰ Rafiuddin, Ahmad, and Didit Darmawan. "The Dynamics of Student Social Interaction with Teachers and Peers: Its Influence on Academic Achievement at MA Miftahut Thullab Sampang." *Kabilah: Journal of Social Community* 8, no. 2 (2023): 161–70.

balik di antara individu dalam kelompok sebaya, yang mencerminkan tingkat partisipasi, kedekatan relasional, serta kualitas hubungan sosial terkait aktivitas bersama.³¹ Konsep ini menggambarkan bagaimana individu terlibat, beradaptasi, dan membangun koneksi sosial melalui komunikasi, kerja sama, serta dukungan emosional dalam lingkungan sosial yang setara. Pengukurannya dapat dilihat dari beberapa indikator yang mencerminkan intensitas dan kualitas keterlibatan tersebut, seperti frekuensi dan kedalaman interaksi dengan teman sebaya, tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok, kemampuan menjalin kerja sama dan berbagi peran, adanya dukungan sosial baik secara emosional maupun instrumental, serta rasa diterima dan memiliki dalam kelompok. Selain itu, indikator lain yang relevan mencakup keterbukaan dalam berkomunikasi, kepercayaan antar anggota, serta kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap norma dan dinamika yang berlaku dalam kelompok sebaya. Hubungan yang baik dengan teman-teman ini juga bisa membuat perasaan menjadi lebih tenang dan bahagia saat berada di sekolah.³²

Keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik pada siswa sekolah menengah atas merupakan pengalaman yang bersifat multidimensional, melampaui sekadar aktivitas belajar bersama yang bersifat instrumental. Pengalaman ini mencakup dimensi kognitif ketika siswa terlibat dalam diskusi yang menuntut mereka untuk mengartikulasikan pemahaman, mengajukan pertanyaan kritis, serta menerima umpan balik dari teman yang memiliki perspektif berbeda. Dimensi afektif terlihat dari bagaimana siswa merasakan kenyamanan atau kecemasan ketika diminta untuk berpartisipasi dalam kelompok belajar, serta bagaimana dukungan emosional dari teman dapat mengurangi tekanan yang dirasakan ketika menghadapi kesulitan akademik. Sementara itu, dimensi sosial terwujud dalam bentuk negosiasi peran, pembagian tanggung jawab, serta pembentukan norma bersama yang mengatur bagaimana interaksi akademik seharusnya berlangsung. Di mana cara bergaul sebenarnya

³¹ Sari, Indah Putri, Alfi Syahri, and Muhammad Putra Dinata. "Analisis Pandangan Peserta Didik Terhadap Pola Interaksi Guru dalam Pembelajaran di Mas Amaliyah Sunggal." *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 1 (2022): 96-108.

³² Oluwatosin, Adebayo, and Didit Darmawan. "The relationship between psychological well-being and social interaction: Reconstructing social exchange theory in a cross-cultural perspective." *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology* 6, no. 3 (2024): 1-5.

sangat menentukan seberapa semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.³³ Ketiga dimensi ini berjalan secara simultan dan saling mempengaruhi, sehingga pengalaman keterlibatan sosial akademik tidak dapat direduksi menjadi sekadar aktivitas kognitif yang terpisah dari dinamika relasional yang menyertainya. Siswa yang terlibat dalam kelompok belajar yang kohesif seringkali melaporkan bahwa mereka tidak hanya memperoleh manfaat akademik berupa pemahaman yang lebih baik terhadap materi, tetapi juga merasakan peningkatan rasa memiliki terhadap komunitas kelas yang memperkuat motivasi mereka untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk bekerja sama dengan teman, mulai dari mengobrol santai sampai belajar kelompok yang serius.³⁴ Bentuk-bentuk keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik menunjukkan variasi yang cukup luas, mulai dari yang bersifat informal dan spontan hingga yang terstruktur dan direncanakan. Pada tingkat yang paling informal, siswa terlibat dalam percakapan singkat sebelum atau setelah jam pelajaran, saling bertanya tentang tugas yang belum dipahami, atau berbagi catatan ketika salah satu dari mereka tidak hadir. Interaksi semacam ini seringkali terjadi secara alami karena kedekatan fisik dan ketersediaan teman dalam waktu yang bersamaan. Pada tingkat yang lebih terstruktur, siswa membentuk kelompok belajar yang memiliki jadwal pertemuan rutin, pembagian materi yang jelas, serta kesepakatan tentang target yang ingin dicapai bersama. Meskipun setiap orang punya cara belajar yang berbeda-beda, saling membantu antar teman tetap menjadi hal yang sangat penting.³⁵ Kelompok belajar ini biasanya terbentuk atas inisiatif bersama dan didasarkan pada kesadaran bahwa kerja kolektif dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan belajar sendiri. Di antara kedua kutub

³³ Rahmawati, Dia, and Didit Darmawan. "The relationship between assignment methods and social interaction with the level of student learning activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 1 (2024): 49-58. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.186>.

³⁴ Darmawan, Didit, and Abdul Gani. "Reciprocal Relationships between Psychological Well-Being and Quality of Social Interaction: A Review of Social Exchange Theory." *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology* 5, no. 3 (2024): 5-10.

³⁵ Pakpahan, Novritsar Hasitongan, Didit Darmawan, and Jeje Abdul Rojak. "Racial Discrimination and How Psychological Wellbeing and Social Engagement Impacts: A Review of the Literature on Identity, Stigma, and Coping Strategies in Multicultural Societies." *Journal of Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 87-94.

tersebut, terdapat berbagai bentuk keterlibatan lain seperti diskusi dadakan saat mengerjakan tugas kelompok yang diberikan pendidik, saling menguji pemahaman melalui permainan kuis sederhana, atau menggunakan media sosial untuk berbagi sumber belajar dan berdiskusi di luar jam sekolah. Variasi bentuk ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengadaptasi cara berinteraksi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi, tanpa selalu bergantung pada struktur yang disediakan oleh sekolah.

Terkadang ada hal-hal tertentu seperti perbedaan latar belakang atau rasa kurang percaya diri yang membuat interaksi antar teman jadi terhambat.³⁶ Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas dan kualitas keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik dapat dikelompokkan ke dalam faktor personal, relasional, dan struktural. Faktor personal mencakup karakteristik individu seperti kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan orientasi terhadap pencapaian akademik. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih berani mengajukan pertanyaan, sementara siswa yang cenderung pemalu mungkin memerlukan dorongan ekstra sebelum bersedia berbagi pemikiran mereka. Perlunya menciptakan suasana yang adil dan nyaman bagi siapa saja tanpa membedakan satu sama lain.³⁷ Faktor relasional berkaitan dengan kualitas hubungan yang telah terjalin sebelumnya antara anggota kelompok, termasuk tingkat kepercayaan, kesetaraan persepsi tentang kompetensi masing-masing, serta pengalaman positif atau negatif yang pernah dialami bersama. Kelompok yang didasari oleh rasa saling percaya yang kuat cenderung menghasilkan diskusi yang lebih terbuka dan konstruktif karena anggota tidak khawatir pendapat mereka akan diremehkan. Faktor struktural mencakup kondisi eksternal seperti pengaturan ruang kelas, metode pengajaran yang diterapkan pendidik, serta kebijakan sekolah tentang tugas kelompok dan penilaian kolaboratif. Jika sekolah memberikan banyak kesempatan bagi untuk bekerja sama, maka karakter dan kemampuan pun

³⁶ Sajjapong, Thanawat, Didit Darmawan, and Antonino Pedro Marsal. "The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions." *Bulletin of Science, Technology and Society* 1, no. 1 (2022): 44-49.

³⁷ Zahid, Reza Ahmad, and Didit Darmawan. "Analyze the Effect of Social Stereotypes on Intergroup Relations in Society and Social Equality." *Journal of Social Science Studies* 2, no. 2 (2022): 195-200.

akan semakin berkembang.³⁸ Ketika sekolah menyediakan waktu dan ruang yang memadai untuk kerja kolaboratif, maka peluang bagi terjadinya keterlibatan sosial akademik yang bermakna menjadi lebih besar.

Proses konstruksi makna yang dilakukan siswa terhadap pengalaman keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik menghasilkan beragam interpretasi yang mencerminkan latar belakang dan nilai-nilai yang mereka anut. Sebagian siswa memaknai keterlibatan ini sebagai bentuk solidaritas di mana membantu teman yang mengalami kesulitan merupakan kewajiban moral yang tidak dapat ditawar. Pemaknaan ini mendorong mereka untuk secara sukarela meluangkan waktu menjelaskan materi kepada teman yang membutuhkan, bahkan ketika hal tersebut berarti mengorbankan waktu belajar mereka sendiri. Siswa lain memaknai keterlibatan ini sebagai strategi pragmatis untuk meningkatkan efisiensi belajar, karena berdiskusi dengan teman dianggap lebih cepat dan efektif dibandingkan mencari jawaban sendiri dari buku teks. Pemaknaan ini cenderung menghasilkan pola interaksi yang lebih instrumental, di mana bantuan diberikan dan diterima dengan pemahaman bahwa akan ada timbal balik di masa mendatang. Sementara itu, ada pula siswa yang memaknai keterlibatan ini sebagai sumber tekanan karena mereka merasa harus selalu menunjukkan kemampuan terbaik agar tidak dinilai rendah oleh teman-teman dalam kelompok. Pemaknaan ini seringkali dialami oleh siswa yang memiliki kecemasan sosial tinggi atau yang merasa bahwa posisi mereka dalam hierarki kelompok belum mapan, sehingga setiap interaksi akademik menjadi ajang pembuktian diri yang melelahkan secara psikologis.³⁹

Dampak Keterlibatan Sosial dengan Teman Sebaya

Dampak keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik terhadap pencapaian belajar siswa bersifat kompleks dan tidak selalu linear. Dalam kondisi yang optimal, interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan

³⁸ Firmansyah, Bagus, Nelud Darajaatul Aliyah, and Didit Darmawan. "Pengaruh kompetensi guru PAI, perhatian orang tua, dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo." *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 203-214."

³⁹ Hogan, Kathleen. "Sociocognitive roles in science group discourse." *International Journal of Science Education* 21, no. 8 (1999): 855-882. <https://doi.org/10.1080/095006999290336>.

pemahaman konseptual karena proses diskusi memaksa siswa untuk mengartikulasikan pemikiran mereka secara lebih sistematis, menghadapi pertanyaan yang menantang, serta merevisi pemahaman yang keliru berdasarkan umpan balik dari teman. Proses ko-konstruksi pengetahuan yang terjadi dalam kelompok belajar yang efektif menghasilkan pemahaman yang lebih kokoh dibandingkan dengan belajar individual.⁴⁰ Namun demikian, dalam kondisi yang kurang menguntungkan, keterlibatan sosial dapat justru menghambat pencapaian belajar. Misalnya, ketika kelompok belajar lebih banyak menghabiskan waktu untuk pembicaraan di luar topik akademik, atau ketika terjadi ketergantungan berlebihan di mana sebagian anggota hanya menyalin pekerjaan teman tanpa melalui proses berpikir sendiri. Dampak negatif ini seringkali terjadi ketika kelompok tidak memiliki kesepakatan yang jelas tentang tujuan bersama atau ketika tidak ada mekanisme untuk memastikan bahwa setiap anggota berkontribusi secara setara. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan interaksi teman sebaya bukanlah jaminan otomatis bagi peningkatan hasil belajar, melainkan sangat bergantung pada kualitas proses yang berlangsung di dalam interaksi tersebut.

Perbedaan gender dalam pola keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik menunjukkan karakteristik yang menarik untuk dicermati. Penelitian dalam bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa perempuan cenderung membangun relasi pertemanan yang lebih intensif secara emosional dan lebih mengutamakan komunikasi yang bersifat ekspresif, sementara laki laki cenderung membangun relasi yang lebih berorientasi pada aktivitas bersama dan komunikasi yang bersifat instrumental. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan setiap orang dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi memang tidak selalu sama.⁴¹ Dalam akademik, perbedaan ini tercermin pada cara siswa membentuk kelompok belajar dan bagaimana mereka menjalani interaksi di dalamnya. Kelompok belajar yang didominasi siswa perempuan cenderung lebih menekankan pada dukungan emosional dan kesepakatan bersama sebelum

⁴⁰ Roscoe, Rod D., and Michelene TH Chi. "Understanding tutor learning: Knowledge-building and knowledge-telling in peer tutors' explanations and questions." *Review of educational research* 77, no. 4 (2007): 534-574. <https://doi.org/10.3102/0034654307309920>

⁴¹ Darmawan, Didit, et al. *Psychological Perspective in Society* 5.0. Jogjakarta: Zahir Publishing, 2021.

memulai diskusi, sementara kelompok laki laki cenderung lebih langsung pada penyelesaian tugas dengan pembagian peran yang tegas.⁴² Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing masing, dan efektivitasnya sangat bergantung pada karakteristik tugas yang sedang dikerjakan serta komposisi anggota kelompok. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa perbedaan pendekatan ini dapat menjadi sumber miskomunikasi ketika kelompok bersifat campuran, di mana ekspektasi tentang bagaimana seharusnya interaksi berlangsung mungkin tidak selalu selaras antar anggota. Pendidik yang memahami dinamika ini dapat membantu menjembatani perbedaan dengan memberikan struktur yang jelas tentang tujuan dan prosedur kerja kelompok.

Di era sekarang, penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan memang sudah menjadi hal yang tidak bisa dihindari lagi.⁴³ Lingkungan digital telah mengubah lanskap keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik secara fundamental. Generasi siswa saat ini tumbuh dengan akses terhadap berbagai platform komunikasi digital yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan teman sebaya tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini tentu menuntut untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan cara-cara baru dalam berinteraksi.⁴⁴ Diskusi akademik yang dahulu hanya mungkin terjadi di ruang kelas atau saat bertemu di luar jam sekolah, kini dapat berlangsung kapan saja melalui grup pesan instan, forum diskusi daring, atau platform kolaborasi seperti dokumen bersama. Perkembangan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi cara siswa belajar dan bekerja sama.⁴⁵ Perubahan ini membawa konsekuensi yang signifikan terhadap pola keterlibatan sosial akademik. Akses yang lebih luas

⁴² Rose, Amanda J., and Karen D. Rudolph. "A review of sex differences in peer relationship processes: potential trade-offs for the emotional and behavioral development of girls and boys." *Psychological bulletin* 132, no. 1 (2006): 98. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.1.98>

⁴³ Arifin, Samsul, and Didit Darmawan. "Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0." *Journal of Social Science Studies* 1, no. 1 (2021): 163-168.

⁴⁴ Mendonca, Cipriano Nunes, Revinsyah Nabil Kautsar Kabalmay, and Muhammad Wayassirli Amri. "Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments." *Journal of Social Science Studies* 1, no. 2 (2021): 259-266.

⁴⁵ Zahid, Reza Ahmad, and Didit Darmawan. "Reconceptualizing digital literacy dimensions as predictors of academic engagement and success in contemporary higher education." *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology* 7, no. 3 (2025): 18-24.

memungkinkan siswa untuk mendapatkan bantuan dengan lebih cepat dan memungkinkan terbentuknya jaringan belajar yang melampaui batas-batas kelas fisik. Meski terlihat sangat memudahkan, juga perlu memperhatikan tantangan yang muncul di baliknya.⁴⁶ Di sisi lain, interaksi digital menghilangkan elemen-elemen penting dari komunikasi tatap muka seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh yang membantu menafsirkan maksud lawan bicara. Memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak adalah kunci agar proses belajar tetap berjalan lancar.⁴⁷ Kurangnya isyarat nonverbal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik yang tidak perlu. Selain itu, kehadiran teknologi juga membawa risiko baru berupa terganggunya konsentrasi karena godaan untuk beralih ke konten non-akademik ketika sedang berdiskusi melalui perangkat yang sama. Memahami hal itu, maka sangat penting untuk tetap fokus dan berhati-hati dalam memanfaatkan media digital yang ada.^{48, 49}

Peran pendidik untuk memfasilitasi keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik seringkali berada pada posisi yang ambigu. Pendidik diharapkan untuk mendorong kolaborasi antar siswa karena manfaatnya yang telah terbukti secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang guru bukan hanya sekadar mengajar di depan kelas, tetapi juga membantu siswa agar bisa bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya.⁵⁰ Di sisi lain, pendidik juga harus waspada terhadap potensi penyalahgunaan kerja sama seperti plagiarisme atau ketergantungan berlebihan yang dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa. Pendekatan yang tepat adalah dengan merancang aktivitas pembelajaran yang secara intrinsik membutuhkan kolaborasi, bukan sekadar tugas yang dapat diselesaikan secara individual kemudian hanya

⁴⁶ Fajar, Abbas Sofwan Matlail, Ahmad Fauzi, Didit Darmawan, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Child Status Outside Marriage and the Right to Education in Family Law". *Studi Ilmu Sosial Indonesia* 2, no. 2 (2022): 259–88."

⁴⁷ Khayru, Rafadi Khan, et al. "The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior." *Proceedings of International Conference on Educational Management*. Vol. 3. No. 1. 2025.

⁴⁸ Agustina, Intan Pramudya, and Ochi Aprila Yuana. "Peran evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era digital." *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 1 (2025): 250-272.

⁴⁹ Ghozali, Solchan, et al. "Literasi digital sebagai pilar peningkatan kualitas pendidikan modern." *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 1-17.

⁵⁰ Irawan, Alfiatul Izzati, Nelud Darajaatul Aliyah, and Didit Darmawan. "Pengaruh lingkungan keluarga, kemandirian belajar, dan media belajar terhadap motivasi belajar siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo." *Journal on Education* 6, no. 3 (2024): 16220-16233..

dikerjakan bersama sebagai formalitas. Tugas yang dirancang dengan baik untuk kerja kolaboratif adalah tugas yang kompleks, memiliki banyak solusi yang mungkin, dan menuntut integrasi perspektif yang berbeda agar menghasilkan pemahaman yang utuh. Pendidik berfungsi sebagai perancang pengalaman belajar yang menyediakan struktur yang memungkinkan interaksi bermakna terjadi, tanpa harus selalu hadir sebagai pengawas yang mengontrol setiap gerak gerak siswa. Selain itu, pendidik juga perlu mengajarkan keterampilan kolaborasi secara eksplisit, seperti bagaimana memberikan umpan balik yang konstruktif, bagaimana mengelola perbedaan pendapat, serta bagaimana memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.⁵¹

Keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik memiliki kaitan erat dengan perkembangan identitas akademik siswa. Identitas akademik merujuk pada sejauh mana seorang individu memandang dirinya sebagai seseorang yang kompeten dan memiliki komitmen terhadap nilai nilai akademik. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa menerima umpan balik tentang kemampuan mereka yang membentuk keyakinan diri terhadap kapasitas akademik yang dimiliki. Ketika seorang siswa secara konsisten dimintai bantuan oleh teman temannya, ia cenderung mengembangkan persepsi positif tentang kemampuan dirinya, yang selanjutnya memperkuat motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi. Penggunaan metode belajar yang menarik dan interaktif di sekolah dapat menjadi sarana yang bagus agar siswa lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, siswa yang jarang dilibatkan dalam diskusi akademik atau yang pendapatnya sering diabaikan dalam kelompok dapat mengalami penurunan kepercayaan diri yang berujung pada melemahnya identitas akademik. Proses ini menunjukkan bahwa identitas akademik tidak terbentuk dalam ruang hampa sosial, melainkan merupakan hasil konstruksi bersama melalui interaksi dengan orang lain yang dianggap signifikan.⁵² Teman sebaya, karena intensitas interaksi yang tinggi dan kesetaraan status, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan identitas ini, bahkan

⁵¹ Scager, Karin, et al. "Collaborative learning in higher education: Evoking positive interdependence." *CBE—Life Sciences Education* 15, no. 4 (2016): ar69.

⁵² Garcia, Nichole M., Jesus Cisneros, and Cristobal Salinas Jr. *Studying Latinx/a/o students in higher education*. London, UK: Routledge, 2021.

mungkin lebih besar daripada pengaruh pendidik atau orang tua pada fase remaja akhir.

Dinamika persaingan dan kerja sama dalam kelompok teman sebaya menciptakan ketegangan yang harus dikelola oleh siswa dalam keterlibatan sosial akademik. Sistem pendidikan yang sangat menekankan pada pencapaian individual melalui peringkat dan nilai menciptakan kondisi di mana siswa diposisikan sebagai pesaing yang harus saling mengalahkan. Di sisi lain, kesadaran bahwa belajar bersama dapat memberikan hasil yang lebih baik mendorong mereka untuk bekerja sama. Ketegangan antara dua dorongan yang berlawanan ini seringkali menimbulkan ambivalensi dalam diri siswa. Mereka mungkin bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan, tetapi tidak secara penuh karena khawatir teman tersebut akan melampaui prestasi mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa perasaan ingin unggul terkadang bertabrakan dengan keinginan untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah.⁵³ Mereka mungkin bersedia berbagi catatan, tetapi tidak untuk semua materi yang dianggap paling krusial. Sikap ambivalen ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat merusak kualitas interaksi dan mengurangi manfaat yang seharusnya diperoleh dari kerja sama.⁵⁴ Sekolah dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sistem evaluasi yang tidak semata-mata mendorong persaingan individual, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap kemampuan bekerja sama dan berkontribusi pada keberhasilan kolektif. Pergeseran paradigma dari penilaian yang berorientasi pada peringkat menuju penilaian yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dapat membantu mengurangi ketegangan ini. Sangat penting bagi guru untuk terus mencari cara mengajar yang lebih manusiawi agar semua siswa merasa dihargai.⁵⁵

Faktor budaya dan nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat sekitar sekolah turut mempengaruhi pola keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong

⁵³ Ikrom, Bonafid, and Didit Darmawan. "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa MA." *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 48–60.

⁵⁴ Johnson, David W., and Roger T. Johnson. "An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning." *Educational researcher* 38, no. 5 (2009): 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X093390>

⁵⁵ Kurniawan, Yulius, and Didit Darmawan. "Pendekatan multidimensional dalam penerapan teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme di pendidikan modern." *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 65–74.

dan kebersamaan, siswa cenderung lebih terbuka dalam berbagi pengetahuan dan lebih bersedia meluangkan waktu untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Nilai nilai ini diinternalisasi melalui proses sosialisasi di keluarga dan masyarakat, kemudian dibawa oleh siswa ke lingkungan sekolah.⁵⁶ Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih menekankan pada prestasi individual dan kompetisi, pola interaksi akademik antar teman cenderung lebih selektif dan terkadang bahkan bersifat eksklusif. Perbedaan kebiasaan di setiap daerah inilah yang membuat guru harus lebih kreatif dalam menentukan cara mengajar yang paling pas. Perbedaan latar belakang budaya ini perlu dipahami oleh pendidik karena pendekatan yang berhasil diterapkan di satu komunitas belum tentu cocok untuk komunitas lain. Upaya untuk mendorong kolaborasi antar siswa harus mempertimbangkan nilai nilai yang sudah ada dalam masyarakat, bukan memaksakan model yang berasal dari budaya yang berbeda. Pendekatan yang paling efektif adalah dengan mengidentifikasi dan memperkuat praktik praktik kolaboratif yang sudah berjalan secara alami dalam komunitas, kemudian memberikan struktur yang membantu praktik tersebut menjadi lebih efektif untuk tujuan akademik.

Perkembangan keterampilan sosial yang terjadi pada masa remaja akhir menjadi fondasi penting bagi kualitas keterlibatan akademik dengan teman sebaya.⁵⁷ Keterampilan seperti kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mengelola konflik dengan cara yang tidak merusak hubungan merupakan kompetensi yang menentukan keberhasilan kerja sama akademik.⁵⁸ Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang matang cenderung lebih mudah membangun kelompok belajar yang efektif dan lebih mampu mempertahankan fungsi kelompok dalam jangka panjang. Sebaliknya, siswa yang kurang terampil dalam

⁵⁶ Phuong-Mai, Nguyen, Cees Terlouw, and Albert Pilot. "Cooperative learning vs Confucian heritage culture's collectivism: confrontation to reveal some cultural conflicts and mismatch." *Asia Europe Journal* 3, no. 3 (2005): 403-419. <https://doi.org/10.1007/s10308-005-0008-4>

⁵⁷ Eisenman, Laura T., Marisa Kofke, and Majd Subih. "New social relationships: social skills, supports, and networks in adolescent transition education." *Handbook of adolescent transition education for youth with disabilities*. Routledge, (2020). 180-194.

⁵⁸ Prichard, Jane S., Robert J. Stratford, and Lewis A. Bizo. "Team-skills training enhances collaborative learning." *Learning and instruction* 16, no. 3 (2006): 256-265. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2006.03.005>

aspek sosial seringkali mengalami kesulitan untuk membangun relasi yang mendukung kegiatan akademik, meskipun secara kognitif mereka mungkin sangat kompeten. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada pengembangan kapasitas kognitif, tetapi juga harus memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam konteks kolaboratif. Sekolah yang menyadari hal ini biasanya menyisipkan pengajaran keterampilan sosial secara eksplisit dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran tertentu maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan kerja sama.

Perubahan dinamika kelompok sepanjang tahun ajaran memberikan warna tersendiri terhadap pola keterlibatan sosial akademik antar siswa. Pada awal tahun ajaran, ketika siswa belum saling mengenal dengan baik, pola interaksi cenderung masih bersifat terbatas dan selektif. Kelompok belajar yang terbentuk pada fase ini biasanya didasarkan pada kedekatan fisik atau kemiripan latar belakang yang terlihat secara kasat mata. Seiring berjalannya waktu, ketika siswa mulai mengenal karakter dan kompetensi masing-masing, struktur kelompok menjadi lebih kompleks dan pola pertukaran pengetahuan menjadi lebih terdistribusi. Proses adaptasi ini adalah bagian penting dari perjalanan siswa dalam membangun jati diri mereka di sekolah.⁵⁹ Pada fase ini, siswa mulai mengidentifikasi siapa yang paling kompeten dalam mata pelajaran tertentu, siapa yang paling mudah diajak berdiskusi, serta siapa yang paling dapat diandalkan ketika menghadapi tugas yang sulit. Menjelang akhir tahun ajaran, ketika tekanan ujian semakin terasa, intensitas keterlibatan sosial akademik cenderung meningkat karena siswa menyadari bahwa kerja sama dapat membantu mereka mempersiapkan diri dengan lebih baik. Pola musiman ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keterlibatan sosial akademik perlu disesuaikan dengan fase perkembangan kelompok yang terjadi secara alami, karena pendekatan yang sama mungkin tidak akan efektif jika diterapkan pada waktu yang berbeda dalam siklus

⁵⁹ Darmawan, Didit, and Zuhrotul Khoiroh. "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026): 2777-2783. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3754>

tahun ajaran.⁶⁰ Dimensi emosional dari keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik seringkali menjadi faktor penentu apakah interaksi tersebut akan berkelanjutan atau justru berakhir.⁶¹ Pengalaman positif seperti merasa didengarkan, dihargai pendapatnya, dan mendapatkan bantuan ketika membutuhkan akan memperkuat ikatan antar anggota kelompok dan meningkatkan komitmen untuk terus bekerja sama. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti merasa direndahkan, diabaikan, atau dimanfaatkan oleh anggota lain akan merusak kepercayaan dan membuat siswa enggan untuk terlibat kembali. Pada dasarnya, kerja sama yang baik haruslah memberikan keuntungan bagi semua orang yang terlibat di dalamnya.⁶² Keseimbangan antara memberikan dan menerima dalam interaksi akademik menjadi kunci utama. Siswa yang merasa bahwa kontribusi mereka tidak sebanding dengan manfaat yang mereka peroleh cenderung menarik diri dari kelompok. Demikian pula, siswa yang merasa bahwa mereka selalu memberikan lebih banyak daripada yang mereka terima dapat mengalami kelelahan emosional yang pada akhirnya mengurangi kualitas bantuan yang mereka berikan. Pendidik yang peka terhadap dimensi emosional ini dapat membantu dengan memfasilitasi refleksi kelompok tentang bagaimana proses kerja sama berlangsung, serta membantu anggota kelompok menemukan cara untuk memastikan bahwa setiap orang merasa bahwa kontribusi mereka dihargai secara setara.

Temuan Umum Keterlibatan Sosial Dengan Teman Sebaya

Berbagai temuan mengenai keterlibatan sosial dengan teman sebaya dalam ranah akademik menegaskan bahwa fenomena ini merupakan medan kompleks yang dipengaruhi oleh persilangan faktor personal, relasional, struktural, dan kultural. Tidak ada pendekatan tunggal yang menjamin bahwa interaksi sosial akan selalu berdampak positif bagi setiap individu, mengingat setiap siswa membawa latar belakang dan kompetensi sosial yang berbeda. Hal ini

⁶⁰ Alexander, Karl L., Doris R. Entwisle, and Linda S. Olson. "Schools, achievement, and inequality: A seasonal perspective." *Educational evaluation and policy analysis* 23, no. 2 (2001): 171-191. <https://doi.org/10.3102/01623737023002171>

⁶¹ Sá, Maria José. "Student Academic and Social Engagement in the Life of the Academy—a Lever for Retention and Persistence in Higher Education." *Education Sciences* 13, no. 3 (2023): 269. <https://doi.org/10.3390/educsci13030269>

⁶² Darmawan, Didit, et al. *Psychological Perspective in Society 5.0*. Jogjakarta: Zahir Publishing, 2021.

memberikan pemahaman bahwa teman sebaya adalah sumber daya akademik yang sangat potensial, namun kemunculannya sangat bergantung pada kualitas lingkungan yang dibentuk oleh institusi pendidikan.

Potensi besar tersebut hanya dapat terwujud apabila tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi bermakna, seperti ketersediaan waktu dan ruang khusus untuk berdiskusi secara organik. Selain itu, diperlukan adanya struktur pendukung kolaborasi yang jelas serta penguatan kemampuan individu dalam mengelola dinamika relasional yang kerap muncul selama proses belajar bersama. Tanpa adanya kesepakatan nilai dan tujuan yang kuat, interaksi antar siswa berisiko terjebak pada aktivitas yang kontraproduktif, sehingga kematangan emosional setiap anggota kelompok menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai target akademik.

Sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan memikul tanggung jawab besar untuk membangun ekosistem yang mendukung praktik kolaboratif yang sehat. Upaya ini tidak boleh hanya berhenti pada pemberian tugas kelompok, melainkan harus mencakup bimbingan sistematis dan reflektif agar siswa mampu menavigasi tantangan sosial di dalam kelas. Dengan pengawasan dan fasilitasi yang tepat, keterlibatan sosial teman sebaya dapat dioptimalkan bukan sekadar sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai mesin utama dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas dan inklusif.

Penutup

Studi ini menyimpulkan bahwa keterlibatan sosial akademik siswa SMA adalah pengalaman multidimensional yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial melalui berbagai bentuk interaksi. Kualitas keterlibatan ini ditentukan oleh faktor personal, relasional, dan struktural, di mana dinamika status sosial dalam kelompok turut memengaruhi akses terhadap sumber daya akademik. Jika dikelola dengan baik, interaksi ini menawarkan potensi besar bagi pencapaian belajar, namun tetap memiliki risiko negatif seperti ketergantungan berlebihan atau ketidakseimbangan kontribusi antar anggota kelompok.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya pergeseran perspektif untuk memfasilitasi interaksi teman sebaya secara sistematis, bukan sekadar membiarkannya terjadi secara natural. Pendidik perlu merancang aktivitas

kolaboratif yang produktif, sementara pengelola sekolah diharapkan menyediakan ruang, waktu, dan sistem penilaian yang menghargai kerja sama kelompok di samping prestasi individu. Untuk penelitian mendatang, disarankan adanya eksplorasi mengenai intervensi terstruktur dan studi longitudinal guna memahami dampak jangka panjang pola keterlibatan ini terhadap kesiapan siswa dalam dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Alexander, K. L., D. R. Entwisle, and L. S. & Olson. "Schools, Achievement, And Inequality: A Seasonal Perspective." *Educational Evaluation and Policy Analysis* 2, no. 23 (2001): 171–91.
- Anasro, A., and D. Darmawan. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Kontemporer Al-Hilmi Prigen Pasuruan." *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 162–83.
- Arifin, S., and D. Darmawan. "Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0." *Journal of Social Science Studies* 1, no. 1 (2021): 163-168.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizky Yuni Sarah Harahap. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 1345–56. <https://doi.org/10.37859/jeits.v6i2.6531>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani. "Implementasi Kurikulum Al-Qur'an Di TK Al -Ikhwan Kualuh Hilir Dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini." *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fadilani Azmi Parapat. "The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students ' Academic Achievement." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86.
- Chada, N. S. "Structured Evaluation in Mentoring Programs for Student Career Development in Higher Education." *Bulletin of Science, Technology and Society* 3, no. 2 (2023): 64–71.
- Darmawan, D. "Psychological Perspective in Society 5.0." *Zahir Publishing, Jogjakarta*, 2021.
- Darmawan, D., and A.S. M. Fajar. "The Role of Social Media in the Distribution and Dissemination of Education Publications in the Digital Age." *Studi Ilmu Sosial Indonesia* 2, no. 4 (2024): 41-58.

- Darmawan, D., and A. Gani. "Reciprocal Relationships between Psychological Well-Being and Quality of Social Interaction: A Review of Social Exchange Theory." *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2024.
- Dawson, D. C. *A Practical Research Methods*. How to Boo., 2002.
- Eisenman, L. T., M. Kofke, and M. Subih. *New Social Relationships: Social Skills, Supports, and Networks in Adolescent Transition Education*. In *Handbook of Adolescent Transition Education for Youth with Disabilities*, 2020.
- Fajar, A. S. M., A. Fauzi, D. Darmawan, and M. Y. M. El-Yunusi. "Child Status Outside Marriage and the Right to Education in Family Law." *Studi Ilmu Sosial Indonesia* 2, no. 2 (2022): 259-288.
- Firmansyah, B., N. D. Aliyah, and D. Darmawan. "Pengaruh Kompetensi Guru PAI, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo." *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2024): 203–14.
- Garcia, N. M., J. Cisneros, and C. Salinas Jr. "Studying Latinx/a/o Students in Higher Education." *London, UK: Routledge.*, 2021.
- Gautama, E. C., and R. Mardikaningsih. "Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness." *Journal of Social Science Studies* 1, no. 2 (n.d.): 259-264.
- Ghozali, S., D. Darmawan, A. R. Putra, S. Arifin, F. Arrozi, B. Firmansyah, and B. M. Al Mursyidi. "Literasi Digital Sebagai Pilar Peningkatan Kualitas Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2024): 1-17.
- Gupta, A., and N Gupta. "Research Methodology." *SBPD Publications.*, 2022.
- Hariani, M., M. E. Safira, and S. Wahyuni. "Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children." *Journal of Social Science Studies* 2, no. 1 (2021): 253-258.
- Hartono, R., and B. Sulisty. "The Role of Education in the Social Mobility of Poor Children in Urban Settings." *Studi Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 2 (2022): 109-126.
- Hogan, K. "Sociocognitive Roles in Science Group Discourse." *International Journal of Science Education* 8, no. 21 (1999): 855–82.
- Ikrom, B., and D. Darmawan. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa MA. Malewa." *Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 48-60.
- Irawan, A. I., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. "Pengaruh Lingkungan Keluarga,

Kemandirian Belajar, Dan Media Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MI Babussalam Krian Sidoarjo.” *Journal on Education*, 2024.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. “An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning.” *Educational Researcher*, 2009, 365-379.

Khayru, R. K., Mardikaningsih R. Issalillah, F., A. R. Putra, and D. Darmawan. “The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior.” *In Proceedings of International Conference on Educational Management*, 2025.

Kurniawan, Y., and D. Darmawan. “Pendekatan Multidimensional Dalam Penerapan Teori Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Dan Humanisme Di Pendidikan Modern.” *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat*, 1, no. 4 (2024): 65-74.

Liwak, S., D. Darmawan, and M. Y. M El-Yunusi. “Adaptation Readiness and Resilience Building of Novice Teachers in Navigating the World of Education Professional Work.” *Journal of Social Science Studies*, 2023, 213-222.

Mendonca, C. N., R. N. K. Wahyudi, Kabalmay, and M. W. Amri. “Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments.” *Journal of Social Science Studies*, 2021.

Nada, I. Q., El-Yunusi, M. Y. M., and D. Darmawan. “Pengaruh Kemandirian Belajar, Gaya Mengajar, Dan Interaksi Sosial Terhadap Keaktifan Belajar Siswa SMP Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2024, 201-208.

Oluwatosin, A., and D. Darmawan. “The Relationship between Psychological Well-Being and Social Interaction: Reconstructing Social Exchange Theory in a Cross-Cultural Perspective.” *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2024, 1–5.

Orón Semper, J. V., and I. Lizasoain Iriso. “Learning Model Based on Early Psychological Development and the Constitutive Role of Relationship.” *Education Sciences* 1, no. 16 (2026): 116.

Pakpahan, N. H., Darmawan, D., & Rojak, J. A. “Racial Discrimination and How Psychological Wellbeing and Social Engagement Impacts: A Review of the Literature on Identity, Stigma, and Coping Strategies in Multicultural Societies.” *Journal of Social Science Studies*, n.d., 87-94.

Patten, M. L. *Understanding Research Methods: An Overview of the Essentials*. Routledge., 2016.

Phuong-Mai, N., C. Terlouw, and A. Pilot. “Cooperative Learning vs. Confucian Heritage Culture’s Collectivism: Confrontation to Reveal Some Cultural Differences and Mismatch.” *Asia Europe Journal*, 2005, 403-419.

Prichard, J. S., R. J. Stratford, and L. A. Bizo. "Team-Skills Training Enhances Collaborative Learning." *Learning and Instruction*, 2006.

Rafiuddin, A., and D. Darmawan. "The Dynamics of Student Social Interaction with Teachers and Peers: Its Influence on Academic Achievement at MA Miftahut Thullab Sampang." *Kabilah: Journal of Social Community*, 2023, 161-170.

Rahmawati, D., Darmawan, D. "The Relationship between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes." *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2024, 49–58.

Rojak, J. A., A. S. M. Fajar, and D. Darmawan. "No TitleA Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education." *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2024.

Rojak, J. A., and R. K. Khayru. "Disparities in Access to Education in Developing Countries: Determinants, Impacts, and Solution Strategies." *Journal of Social Science Studies*, 2022.

Roscoe, R. D., and M. T. Chi. "Understanding Tutor Learning: Knowledge-Building and Knowledge-Telling in Peer-Tutoring." *Educational Psychologist*, 2007.

Rose, A. J., and K. D. Rudolph. "A Review of Sex Differences in Peer Relationship Processes: Potential Trade-Offs for the Emotional and Behavioral Development of Girls and Boys." *Psychological Bulletin*, 2006.

Sá, M. J. "Student Academic and Social Engagement in the Life of the Academy—a Lever for Retention and Persistence in Higher Education." *Education Sciences*, 3, no. 13 (2023): 269.

Sajjapong, T., D. Darmawan, and A. P. Marsal. "The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions." *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2022, 44–49.

Scager, K., J. Boonstra, T. Peeters, J. Vulperhorst, and F. Wiegant. "Collaborative Learning in Higher Education." *Evoking Positive Interdependence. CBE—Life Sciences Education*, 4, no. 15 (2016).

Zahid, R. A., and D. Darmawan. "Analyze the Effect of Social Stereotypes on Intergroup Relations in Society and Social Equality." *Journal of Social Science Studies*, 2022, 195-200.

———. "Reconceptualizing Digital Literacy Dimensions as Predictors of Academic Engagement and Success in Contemporary Higher Education." *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2025, 18-24.